

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Kedisiplinan Guru

1. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan seorang guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Apabila seorang guru memiliki sikap disiplin dalam kegiatan pembelajarannya, maka peserta didik akan termotivasi untuk mengikuti sikap disiplin dari gurunya. Kepatuhan dan ketekunan belajarnya akan terus meningkat sehingga akan membuat prestasi hasil belajar peserta didik meningkat. Secara umum disiplin merupakan sikap patuh terhadap peraturan yang ada, yang bersumber dari dalam hati atau naluri seseorang. Kata disiplin berasal dari bahasa Latin “*discipulus*” yang berarti “pembelajaran”. Jadi, disiplin itu sebenarnya difokuskan pada pengajaran. Menurut Ariesandi arti disiplin sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat.¹ Disiplin yang baik di kelas didasarkan pada konsepsi-konsepsi tertentu, seperti kekerasan otoriter, kebebasan liberal, dan kebebasan terkendali. Untuk itu diperlukan teknik pembinaan disiplin kelas, yaitu teknik pengendali dari luar, teknik pengendali dari dalam dan Teknik pengendali kooperatif. Dalam peningkatan disiplin siswa, maka siswa harus berusaha: a) hadir di sekolah sebelum belajar dimulai, (b) mengikuti keseluruhan

¹ Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008, hlm. 230-231.

proses pembelajaran dengan baik dan aktif, (c) mengerjakan semua tugas dengan baik, (d) mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya, (e) memiliki perlengkapan belajar, (f) mengikuti upacara, dan sebagainya sejalan dengan peraturan yang ditetapkan oleh masing-masing sekolah.² Menurut Conny R. Semiawan dalam Ngainun Na'im disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.³ Selain pendapat tadi, kedisiplinan menurut pendapat para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Tulus Tu'u Istilah disiplin berasal dari bahasa Latin "*Disciplina*" yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dengan bahasa Inggris "*Disciple*" yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin. Dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan, yang dibuat pemimpin.⁴
- b. Menurut Musrofi, cara yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik diantaranya adalah meningkatkan kedisiplinan anak.⁵

² Sulistyorini, 2006, *Manajemen Pendidikan Islam*, Surabaya: eLKAF, hlm.71

³ Ngainun Naim, 2012, *Character Building*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 142

⁴ Tulus Tu'u, 2004, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta : Grasindo, h. 30.

⁵ M. Musrofi, 2010, *Melesatkan Prestasi Akademik Siswa, Cara Praktis Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa Tanpa Kekerasan dan Tanpa Harus Menambah Jam Belajar*, Yogyakarta: PT Pustaka Intan Madani, Anggota IKAPI, hlm. 3

- c. Disiplin adalah sikap perseorangan atau kelompok orang yang menjamin adanya kepatuhan terhadap perintah-perintah dan berinisiatif untuk melakukan suatu tindakan yang perlu seandainya tidak ada perintah.⁶
- d. Mendefinisikan, disiplin adalah suatu tingkat tat tertib tertentu untuk mencapai kondisi yang baik guna memenuhi fungsi pendidikan.⁷
- e. Memberikan definisi disiplin sebagai suatu latihan yang mengembangkan pengendalian diri, karakter atau keadaan serba teratur dan efisien.⁸
- f. Disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk dan patuh pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.⁹
- g. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tata tertib.¹⁰

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa : kedisiplinan adalah dilatih untuk patuh dan taat/keadaan serba teratur dan efisien pada peraturan-peraturan yang dibuat pemimpin mencapai kondisi yang baik guna memenuhi fungsi.

2. Pengertian Guru

Dalam dunia pendidikan kita mengenal dengan guru. Guru adalah orang yang mengajarkan ilmu kepada muridnya atau para mahasiswa agar mempunyai ilmu dan dapat bermanfaat dikemudian hari. Dengan guru kita

⁶ Mar'at, 1984, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, hlm. 90.

⁷ Soegarda Poerbawakatja, 1984, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, hlm. 81.

⁸ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, Bandung: Angkasa, t.th., hlm. 110.

⁹ Imron Ali, 2010, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hlm. 172

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, 2002, *Rahasia Sukses belajar* Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 12

mengetahui banyak ilmu. Tetapi seiring perkembangan zaman, sekarang ini guru bukan saja yang ada disekolah atau di kampus. Tetapi setiap siapa saja yang memberikan ilmu atau mengajarkan sesuatu hal yang bermanfa'at dapat disebut guru.

Secara umum, guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Definisi guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya tersebut. Dalam hal ini, guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, tapi juga pendidikan lainnya dan bisa menjadi sosok yang diteladani oleh para muridnya. Dari penjelasan tersebut, maka kita dapat memahami bahwa peran guru sangat penting dalam proses menciptakan generasi penerus yang berkualitas, baik secara intelektual maupun akhlaknya.

Sementara Supardi dalam bukunya, menjelaskan pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.¹¹

Dalam literatur kependidikan Islam, banyak kata yang mengacu pada pengertian guru, seperti *murabbi*, *mu'allim* dan *muaddib*. Ketiga kata tersebut

¹¹ Supardi, 2014, *Kinerja Guru*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hlm. 8.

memiliki fungsi penggunaan yang berbeda-beda.¹² Menurut para ahli bahasa, kata *murabbi* berasal dari kata *rabba yurabbi* yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik. Sementara kata *mu'allim* merupakan bentuk *isim fa'il* dari '*allama yu'allimu* yang biasa diterjemahkan mengajar atau mengajarkan.¹³ Firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah, ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"¹⁴

Allah mengajarkan kepada Adam nama semua benda, termasuk mangkuk besar. Kemudian mengemukakan nama-nama benda tersebut kepada para malaikat.¹⁵ Dengan demikian, '*allama* disini diterjemahkan dengan mengajar.

Selanjutnya istilah *muaddib* berasal dari akar kata *addaba-yuaddibu* yang artinya mendidik.¹⁶ Di samping itu, seorang guru juga biasa disebut sebagai *ustaz*. Menurut Muhaimin, kata *ustaz* mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam

¹² Sri Minarti, 2013, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, hlm. 108

¹³ Heri Gunawan, 2014, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 163

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 6.

¹⁵ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, t.t, *Shafwatut Tafāsir*, Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, Jilid 1, hlm. 48.

¹⁶ Mahmud Yunus, 2010, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, hlm. 39.

mengemban tugasnya, dan dikatakan profesional apabila pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang hidup di masa depan.¹⁷

Kemudian selain yang telah dipaparkan di atas, dalam bahasa Arab guru juga sering disebut dengan *mudarris* yang merupakan *isim fa'il* dari *darrasa*, dan berasal dari kata *darasa*, yang berarti meninggalkan bekas, maksudnya guru mempunyai tugas dan kewajiban membuat bekas dalam jiwa peserta didik. Bekas itu merupakan hasil pembelajaran yang berwujud perubahan perilaku, sikap, dan penambahan atau pengembangan ilmu pengetahuan.¹⁸

Imam al-Ghazali berkata:

“Seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, dialah yang dinamakan orang besar di bawah kolong langit ini. Ia bagai matahari yang mencahayai orang lain, sedangkan dia sendiri pun bercahaya. Ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain, ia sendiri pun harum”.¹⁹

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus untuk melakukan kegiatan atau pekerjaannya. Sikap disiplin sangat penting bagi seorang guru. Guru adalah pendidik profesional yang menjadi

¹⁷ Muhaimin, 2014, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: PSAPM, hlm. 209-210.

¹⁸ Kadar M. Yusuf, 2013, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, hlm. 63.

¹⁹ Abidin Ibnu Rusn, 2009, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 63-64.

tulang punggung atau kekuatan yang menjadi andalan dalam mengemban tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul para orang tua.

Dari semua uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa kedisiplinan guru adalah sikap patuh seorang pendidik terhadap peraturan yang berlaku dalam mengemban tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul para orang tua. Kedisiplinan guru adalah kegiatan pendidik profesional melakukan sesuatu/bentuk usaha yang menjadi tulang punggung atau kekuatan yang menjadi andalan dalam mengemban tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul para orang tua.

3. Kompetensi Guru

Untuk menjadi guru yang profesional tidaklah mudah, karena harus memiliki berbagai kompetensi keguruan. Menurut Syaiful Sagala kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan.²⁰ Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Pasal 10 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.²¹ Guru dibentuk bukan hanya untuk memiliki seperangkat

²⁰ Syaiful Sagala, 2009, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, hlm. 29

²¹ *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005)*, 2010, Jakarta: Sinar Grafika, hlm. 9.

keampilan teknis saja, tetapi juga memiliki kiat mendidik serta sikap profesional. Zaenal Aqib dalam bukunya menyatakan bahwa standar kompetensi ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi yaitu: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional.²²

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa peranan guru bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengarah belajar. Sebagai direktur belajar dan tanggung jawab guru menjadi lebih meningkat yang kedalamnya termasuk fungsi-fungsi guru sebagai perencana pengajaran, pengelola pengajaran, penilai hasil belajar, sebagai pembimbing, dan sebagai motivator belajar bagi peserta didik.

4. Indikator Kedisiplinan Guru

Dalam kedisiplinan terdapat beberapa indikator yang dapat dilihat pada diri seseorang. Indikator kedisiplinan tersebut menjadi tolak ukur apakah seseorang mempunyai sikap disiplin atau tidak. Menurut Dessler: *“discipline is a procedure that corrects or punishes a subordinate because a rule or procedure has been violated”*²³ Disiplin adalah suatu sikap menghormati, menghargai patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis serta sanggup menjalankan dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya, apabila anggota organisasi yang bersangkutan melanggar tugas dan wewenang yang diberikan. Menurut Dizenca & Smith

²² Zaenal Aqib, 2009, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*, Bandung : Yramawidya, hlm. 136.

²³ Dessler, 2000, *Growing Labor Discipline*. Jakarta: Rajawali, hlm.58

dalam Timpe, menyatakan indikator yang dapat dipergunakan untuk mengkaji disiplin adalah (1) ketaatan terhadap peraturan, (2) kepatuhan terhadap atasan, (3) ketaatan terhadap ketepatan waktu, (4) kepatuhan berpakaian seragam, (5) kepatuhan dalam penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana, (6) selalu bekerja sesuai prosedur.²⁴ Dengan demikian, sesuai indikator diatas, penulis menyimpulkan bahwa indikator kedisiplinan yang dapat dipakai adalah sikap kepatuhan, ketaatan, ketertiban, dan menghormati dan menghargai. Konsep disiplin berkaitan dengan tata tertib, aturan, atau norma dalam kehidupan bersama (yang melibatkan orang banyak). Menurut Moedjiono disiplin artinya adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib, aturan, atau norma, dan lain sebagainya.²⁵

Dengan demikian, sesuai indikator diatas, penulis menyimpulkan bahwa indikator kedisiplinan yang dapat dipakai adalah:

- A. Kepatuhan, yang merupakan sikap mau menerima semua perintah dan larangan yang diberikan atasannya. Dalam konteks kedisiplinan guru, atasan yang dimaksud adalah Kepala Sekolah atau Kepala Madrasah.
- B. Ketaatan, yang merupakan sikap yang selalu berusaha melaksanakan semua tata tertib dan peraturan yang berlaku di organisasi, khususnya di organisasi lembaga pendidikan.

²⁴ Timpe, D.A, 2000, *Seri Manajemen Sumber Daya Manusia Memotivasi Pegawai*. Terj. Susanto Budidharmo, New York: KEND Publishing, hlm. 403-435

²⁵ Dimiyati dan Mudjiono, 1999, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, hlm. 39

- C. Ketertiban, yang merupakan salah satu sikap yang mengharuskan seseorang untuk melaksanakan semua tugas dan tanggung jawabnya, tanpa melanggar peraturan yang ada, contohnya sebagai seorang guru harus selalu berangkat sebelum bel masuk berbunyi, melaksanakan pembelajaran dengan baik, selalu menjaga kebersihan, dan lain-lain.
- D. Menghargai dan Menghormati, yang dicontohkan dengan bersikap sopan kepada siapapun, bersikap santun, mengutamakan toleransi kepada sesama, tidak membeda-bedakan siswa, menghormati kepala sekolah sebagai orang yang mempunyai jabatan lebih tinggi dibanding guru, serta sikap lainnya.

Dari uraian tersebut di atas, jelaslah bahwa kedisiplinan guru merupakan suatu ketaatan (kepatuhan) guru terhadap tata tertib (aturan) yang berkaitan dengan pelaksanaan tugasnya sebagai tenaga pendidik dalam proses belajar mengajar di sekolah. Berkenaan dengan hal itu, maka teori dasar yang dikembangkan sebagai dimensi dan indikator kedisiplinan guru dalam proses belajar mengajar adalah mencakup tiga aspek, yaitu kehadiran, pelaksanaan tugas atau kegiatan dan program tindak lanjut, dengan alasan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kedisiplinan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik di sekolah.

2. Aktivitas Ekstrakurikuler

1. Pengertian Aktivitas

Aktivitas adalah keaktifan, kegiatan.²⁶ Menurut Nasution, aktivitas adalah keaktifan jasmani dan rohani dan kedua-keduanya harus dihubungkan.²⁷ Menurut Zakiah Darajat, aktivitas adalah melakukan sesuatu dibawa ke arah perkembangan jasmani dan rohaninya.²⁸

Dalam filsafat, aktivitas adalah suatu hubungan khusus manusia dengan dunia, suatu proses yang dalam perjalanannya manusia menghasilkan kembali dan mengalihwujudkan alam, karena ia membuat dirinya sendiri subyek aktivitas dan gejala-gejala alam objek aktivitas. Dalam psikologi, aktivitas adalah sebuah konsep yang mengandung arti fungsi individu dalam interaksinya dengan sekitarnya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa aktivitas adalah melakukan sesuatu baik yang berhubungan dengan jasmani maupun rohani dalam interaksinya dengan sekitarnya. Dan pada penelitian ini, aktivitas peserta didik diartikan sebagai segala tindakan yang dilakukan oleh siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran baik itu kegiatan lisan, visual, metrik, maupun mental.

²⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 23.

²⁷ S. Nasution, 2010, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 89.

²⁸ Zakiah Darajat, 2011, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 138

2. Pengertian Ekstrakurikuler

Dalam merumuskan pengertian atau definisi ekstrakurikuler, para ahli menyodorkan pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler dengan rumusan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, namun mempunyai orientasi yang tidak berjauhan. Mereka merumuskan definisi tersebut sesuai dengan dalam dasar pandangan (*frame of reference*) dan kerangka dasar teoritis serta sesuai dengan norma yang digunakan pakar yang bersangkutan.

Oteng Sutisna mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran tambahan dan kegiatan murid yang dilakukan di sekolah, tidak sebagai sekedar tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.²⁹ Sedangkan orientasi kegiatan ekstrakurikuler ini adalah untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan keilmuan dan kepribadian serta meningkatkan kemampuan tentang sesuatu yang telah dipelajari dalam satu bidang studi.

An-Nahlawi mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang merupakan bagian dari pelajaran di sekolah dan kelulusan siswapun dipengaruhi oleh aktivitasnya dalam kegiatan ekstra kurikuler.³⁰ Jelas, ekstrakurikuler juga merupakan majelis yang akan sangat berguna apabila diikuti. Selain merupakan kegiatan yang dapat memberi kelapangan dari Allah dan mengangkat derajat para siswa yang mengikutinya, kegiatan ekstra kurikuler juga merupakan kegiatan tambahan di luar struktur

²⁹ Otteng Sutisna, 1983, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, Bandung : Angkasa, hlm. 18

³⁰ An-Nahlawi, 1989, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, Bandung: Diponegoro, hlm. 69

program pelajaran yang biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa.

Dalam buku Departemen Agama RI. Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Tahun 2004 dalam bukunya *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah* memberikan landasan dalam dunia proses pendidikan, dikenal adanya dua kegiatan yang cukup mendasar, yaitu kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Yang pertama, merupakan kegiatan pokok pendidikan di mana di dalamnya terjadi proses belajar mengajar antara peserta didik dan guru untuk mendalami materi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan dan kemampuan yang hendak diperoleh peserta didik. Sedang yang kedua adalah kegiatan ekstrakurikuler, yaitu:

- a. Kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan aspek–aspek tertentu dari apa yang ditemukan pada kurikulum yang sedang dijalankan, termasuk berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu yang dipelajari oleh para peserta didik sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan di sekitarnya.³¹
- b. Kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan aspek–aspek tertentu dari apa yang ditemukan pada kurikulum yang sedang dijalankan, misalnya *kepramukaan*. *Kepramukaan* asal kata *pramuka* mendapat awalan *ke* dan akhiran *an* menjadi *kepramukaan*. *Pramuka* kepanjangan dari *Praja Muda Karana*. Jadi pengertian pendidikan kepramukaan adalah pendidikan

³¹ Departemen agama RI, 2004, *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah*, hlm. 4.

sepanjang hayat, yang bersifat dinamis dan selalu bergerak mengikuti perkembangan zaman untuk itu anggota Gerakan Pramuka dituntut selalu konsisten dengan materi-materi pokok yang telah ada untuk memahaminya, karena tanpa pemahaman materi kepramukaan, Gerakan Pramuka dan akan semakin menjauh dari tujuannya.³²

- c. Kegiatan yang merupakan salah satu jalur pembinaan kesiswaan yang diikuti dan dilaksanakan oleh siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah, dengan bertujuan agar siswa dapat memperkaya dan memperluas diri. Memperluas diri ini dapat dilakukan dengan memperluas wawasan pengetahuan dan mendorong pembinaan sikap dan nilai-nilai.³³

Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini, pembinaan dan pengembangan bakat dan minat siswa sebagai bagian dari generasi muda diupayakan dan direalisasikan di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan lahan untuk beraktualisasi diri yang kadang tidak ditemui dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari, baik dalam kepemimpinan, olahraga, kesenian, dan religi. Pengembangan ekstrakurikuler dapat bermanfaat bagi sekolah yaitu sebagai sarana untuk promosi sekolah kepada masyarakat khususnya masyarakat sekitar sekolah. Dengan prestasi yang diperoleh sekolah maka akan meningkatkan derajat sekolah dimata masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang diadakan dalam program ekstrakurikuler didasari atas tujuan dari pada kurikulum sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang beragam siswa dapat mengembangkan

³² Karso, 2009, *Aku Bangga Jadi Pramuka Indonesia*, Kudus. hlm. 4.

³³ Permendiknas RI No 19 Thn 2008 tentang *Pembinaan Kesiswaan*.

bakat, minat dan kemampuannya. Pendidikan bertujuan untuk menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi, bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga mereka mampu mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya maupun kebutuhan masyarakat.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa, aktivitas Ekstrakurikuler adalah segala tindakan yang dilakukan oleh peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah, dengan bertujuan agar siswa dapat memperkaya dan memperluas diri agar wawasan pengetahuan semakin luas dan mendorong pembinaan sikap dan nilai-nilai baik itu kegiatan lisan, visual, metrik, maupun mental yang berhubungan dengan penerapan sesungguhnya sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan di sekitarnya.

3. Landasan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kebijakan program ekstrakurikuler berlandaskan atas :

- a. UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional, pasal 4 ayat (4) tentang penyelenggaraan pembelajaran, pasal 12 ayat (1b) tentang pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat dan kemampuannya.
- b. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 131).

- c. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- d. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- e. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- f. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- g. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 53 ayat (2) butir a dan pada Pasal 79 ayat (2) butir b menyatakan bahwa Kegiatan Ekstrakurikuler termasuk di dalam rencana kerja tahunan satuan pendidikan, dan Kegiatan Ekstrakurikuler perlu dievaluasi pelaksanaannya setiap semester oleh satuan pendidikan.
- h. Permendikbud No. 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.³⁴

³⁴ Kemdikbud, *Permen Nomor 62 th 2014 ttg Kegiatan Ekstrakurikuler*. <http://sdm.data.kemdikbud.go.id/SNP/dokumen/Kur/Permen.pd>. diakses tanggal 27/08/2019. 13.00.

4. Visi dan Misi Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Visi Ekstrakurikuler

Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat.³⁵

b. Misi Kegiatan Ekstrakurikuler

Misi kegiatan ekstrakurikuler yaitu :

- i. Menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan potensi, bakat dan minat mereka
- ii. Menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengepresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.³⁶

5. Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

Sebagai kegiatan pembelajaran dan pengajaran di luar kelas, ekstrakurikuler mempunyai fungsi diantaranya sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.

³⁵Ahmad Zainie Albanjari, *Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Kurikulum 2013*, dalam [https://www. Scribd.com/doc/Ekstra-Kurikuler Keagamaan dalam kurikulum 2013 docx](https://www.Scribd.com/doc/Ekstra-KurikulerKeagamaan%20dalam%20kurikulum%202013%20docx). <http://sdm.data.kemdikbud.go.id/SNP/dokumen/Kur/Permen.pd>. diakses tanggal 27/08/2019. 13.00

³⁶ Ahmad Zainie, Albanjari *Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Kurikulum 2013*, dalam [https://www. Scribd.com/doc/Ekstra-Kurikuler Keagamaan dalam kurikulum 2013 docx](https://www.Scribd.com/doc/Ekstra-KurikulerKeagamaan%20dalam%20kurikulum%202013%20docx). <http://sdm.data.kemdikbud.go.id/SNP/dokumen/Kur/Permen.pd>. diakses tanggal 27/08/2019. 13.00

- b. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar menjadi manusia yang berkreativitas tinggi dan penuh dengan karya.
- c. Melatih sikap disiplin, kejujuran kepercayaan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
- d. Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
- e. Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan
- f. Memberikan arahan dan bimbingan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil.
- g. Memberikan peluang kepada peserta didik agar memiliki peluang untuk komunikasi dengan baik; secara verbal maupun non verbal.³⁷

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi ekstrakurikuler adalah sebagai sarana penunjang bagi proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah yang berguna untuk mengaplikasikan teori dan praktik yang telah diperoleh sebagai hasil nyata proses pembelajaran.

6. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Adapun tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler antara lain:

³⁷ Mulyono, *th, Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan, .tp,pc*, h. 188-189.

- a. Meningkatkan pengetahuan dalam aspek kognitif maupun afektif
- b. Mengembangkan bakat serta minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju manusia.
- c. Mengetahui, mengenal, serta membedakan hubungan antar satu mata pelajaran dengan yang lainnya.³⁸

7. Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler

Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler dapat berupa:

- a. Krida, misalnya: Kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dan lainnya;
- b. Karya ilmiah, misalnya: Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya;
- c. Latihan olah-bakat latihan olah-minat, misalnya: pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, teknologi informasi dan komunikasi, rekayasa, dan lainnya;
- d. Keagamaan, misalnya: pesantren kilat, ceramah keagamaan, baca tulis al-Quran, retreat; atau
- e. Bentuk kegiatan lainnya.³⁹

³⁸ Moh. User Utsman & Lilis Setiawan, 1993, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung : Rosdakarya, h. 22

³⁹ Zurkarnain, *th, Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* , tp, tc.,62

Dari beberapa kegiatan ekstrakurikuler tersebut peneliti akan memfokuskan untuk meneliti Kegiatan Kepramukaan pada Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Donorojo.

C. Karakter Peserta Didik

1. Pengertian Karakter

Kontradiksi kehidupan di berbagai bidang merupakan sebuah kondisi yang membutuhkan jawaban. Ada kondisi sosial yang membentuk terciptanya karakter dalam diri manusia. Disinilah, diperlukan suatu upaya untuk membangun karakter yang bisa membentuk watak dan mental manusia yang bisa mengatasi keadaannya yang didesain oleh kekuatan dari luarnya. Pengertian karakter menurut para pakar sebagai berikut:

- a. Simon Philip yang dikutip oleh Fatchul Mu'in bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.⁴⁰
- b. James Julian M dan John Alfred, karakter adalah studi analisis dari manusia terkait dengan kebiasaannya, prinsip-prinsip hidupnya, dan pandangan hidupnya yang merujuk pada agama, kelakuan baik dan buruk di dunia.⁴¹ Jika karakter diwarnai dengan aktivitas-aktivitas yang ia lakukan dalam hidup, kepribadian adalah akibat semua aktivitas. Karakter merupakan kumpulan tata nilai yang menuju pada

⁴⁰ Fatchul Mu'in, 2011, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik*, Sleman : Ar Ruzz Media, h. 160.

⁴¹Jemes Julian M dan John Alfred, 2008, *Belajar Kepribadian*, Pustaka Baca Yokyakarta, h. 16.

suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku. Siswa adalah murid (terutama pd tingkat sekolah dasar dan menengah); pelajar.⁴²

- c. Karakter sama dengan kepribadian.⁴³
- d. Kepribadian atau karakter merupakan tingkah laku yang bisa kita lihat sebagai hasil kondisi individu dan struktur situasi psikologis.⁴⁴
- e. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.⁴⁵
- f. Kepribadian dapat diaartikan sebagai seperangkat asumsi tentang kualitas tingkah laku manusia beserta definisi empirisnya.⁴⁶

Dari uraian di atas bahwa Karakter peserta didik merupakan kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan terkait dengan kebiasaannya, prinsip-prinsip hidupnya, dan pandangan hidup peserta didik yang merujuk pada agama, kelakuan baik dan buruk di dunia.

⁴²Poerwadarminto, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, h. 1123.

⁴³Doni Kusuma, 2010, *Pendidikan karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta : Grasindo, h. 80.

⁴⁴ Fatchul Mu'in, 2011, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik*, Sleman : Ar Ruzz Media, h. 162.

⁴⁵ Zaenal Aqib & Sujak, 2011, *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*, Bandung : Yrama Widya, h.3.

⁴⁶ Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, 2008, *Teori Kepribadian*, Bandung : Remaja Rosdakarya, h. 5.

2. Unsur-unsur Karakter

Unsur-unsur karakter antara lain :

a. Sikap

Sikap adalah cara berfikir atau merasakan dalam kaitannya dengan sejumlah perolehan.⁴⁷

b. Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses psikologis.

c. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu "benar" atau "salah" atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi.⁴⁸

d. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah komponen konotatif dari faktor sosio-psikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan.⁴⁹

⁴⁷Fatchul Mu'in, 2011, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik*, Sleman : Ar Ruzz Media, hlm. 168.

⁴⁸ Fatchul Mu'in, 2011, , hlm. 176.


⁴⁹ Fatchul Mu'in, 2011, , hlm. 178.

e. **Konsepsi Diri**

Konsepsi diri adalah bagaimana "saya" harus membangun diri apa yang "saya" inginkan dari, dan bagaimana "saya" menempatkan diri dalam kehidupan.⁵⁰

3. **Pilar Karakter**

Pilar karakter pada diri manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan perilakunya dalam hal-hal khusus. Pilar karakter manusia antara lain :

- 
- a. Penghormatan
 - b. Tanggung jawab
 - c. Kesadaran berwarga negara
 - d. Keadilan dan kejujuran
 - e. Kepedulian dan kemauan berbagi
 - f. Kepercayaan.⁵¹

D. Indikator Karakter Peserta Didik

Pendidikan berbasis karakter dapat dilakukan dengan cara membiasakan nilai moral luhur kepada peserta didik dan membiasakan mereka dengan kebiasaan (habit) yang sesuai dengan karakter kebangsaan. Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter dibutuhkan suatu indikator tertentu sebagai bahan acuan pendidikan tersebut. Ada 18 Indikator Pendidikan Karakter bangsa sebagai bahan untuk menerapkan pendidikan karakter bangsa:

⁵⁰ Fatchul Mu'in, 2011,, hlm. 179.

⁵¹ Fatchul Mu'in, 2011,, h. 2011-212.

1. Religius; Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur; Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi; Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari
4. Disiplin; Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras; Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif; Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri; Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis; Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

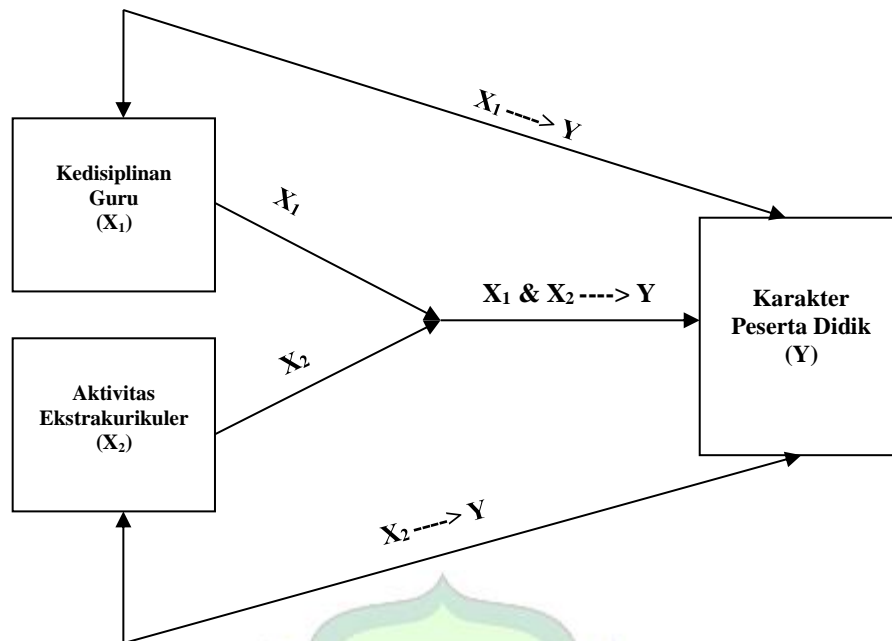
10. Semangat Kebangsaan; Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air; Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi; Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif; Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang
14. Cinta Damai; Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15. Gemar Membaca; Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial; Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab; Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan karakter sendiri memiliki fungsi untuk mengembangkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut diurai dari fungsi Pendidikan karakter, meliputi:

1. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik
2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia
4. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka Pemikiran digunakan sebagai pedoman atau sebagai gambaran alur pemikiran dalam fokus pada tujuan penelitian. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan kedisiplinan guru dan aktivitas kegiatan ekstrakurikuler terhadap karakter peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Se Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara Tahun Pembelajaran 2018/2019 secara grafis dapat dilihat pada gambar di bawah dan dapat digunakan sebagai gambaran dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan tersebut.



GAMBAR 2.1
KERANGKA BERFIKIR

Keterangan :

X₁ : Kedisiplinan guru

X₂ : Aktivitas Ekstrakurikuler

Y : Karakter peserta didik

Dari sketsa atau gambar di atas di simpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen, diantaranya sebagai berikut:

1. Hubungan Kedisiplinan Guru terhadap Karakter Peserta Didik

Dari beberapa tinjauan teoritis dapat dikemukakan bahwa kedisiplinan guru ialah suatu peraturan yang harus dipatuhi oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya seperti mengajar, guru harus mentaati segala peraturan yang telah dibuat oleh sekolah, baik itu peraturan yang berupa lisan ataupun peraturan yang berbentuk tertulis. Kedisiplinan guru sangat mempengaruhi siswa dalam belajar, jika gurunya disiplin dalam mengajar maka peserta didik

juga akan bersikap disiplin dalam belajar begitu juga sebaliknya jika guru kurang disiplin dalam mengajar maka muridnya juga akan tidak disiplin dalam belajar.

2. Hubungan Aktivitas Ekstrakurikuler terhadap Karakter Peserta Didik

Aktivitas ekstrakurikuler merupakan aktivitas yang menekankan kepada kebutuhan siswa agar menambah wawasan, sikap dan keterampilan siswa baik diluar jam pelajaran wajib serta kegiatannya dilakukan didalam dan diluar sekolah. Menurut Hamalik berpendapat bahwa ekstrakurikuler adalah “kegiatan pendidikan diluar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat pedadogis dan menunjang pendidikan dalam menunjang ketercapaian tujuan sekolah”.⁵² Aktivitas ekstrakurikuler mempunyai pengaruh yang kuat pada pembentukan karakter peserta didik.

3. Hubungan Kedisiplinan Guru dan Aktivitas Ekstrakurikuler terhadap Karakter Peserta Didik

Karakter peserta didik merupakan ciri khas dari masing-masing peserta didik, setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda, baik itu karakter yang baik maupun karakter yang buruk. Guru sangat berperan penting dalam pembentukan pendidikan karakter siswa. Karakter peserta didik dapat dikatakan sebagai gambaran mengenai karakter kedisiplinan seorang pendidik yang berimbas pada kualitas lembaga pendidikan.

Aktivitas ekstrakurikuler juga mengajarkan anak menjadi pribadi yang disiplin dan tahu bagaimana cara menghargai waktu. Anak akan diajarkan untuk

⁵² Hamalik, O, 2008, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 181

datang tepat waktu, melaksanakan tugas berdasarkan waktu dan ketentuan yang telah disepakati dan taat dan patuh terhadap aturan dari ketua kelompok atau pembina kegiatan ekstrakurikuler.

Dapat dikatakan bahwa antara kedisiplinan guru dan aktivitas ekstrakurikuler sama-sama sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter peserta didik. Sehingga dapat dikatakan bahwa, apabila ada peserta didik yang rajin mengikuti aktivitas kegiatan ekstrakurikuler yang diampu oleh seorang guru yang disiplin, maka dapat dikatakan peserta didik akan menjadi peserta didik yang berkarakter kuat.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah tiap pernyataan tentang suatu hal yang bersifat sementara yang belum dibuktikan kebenarannya secara empiris.⁵³ Hipotesis adalah dugaan pemecahan masalah yang bersifat sementara yakni pemecahan yang mungkin benar dan mungkin salah.⁵⁴ Dari uraian latar belakang masalah peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Kedisiplinan guru berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik karena pada umumnya peserta didik akan terobsesi dengan guru yang menjadi idolanya. Apabila gurunya disiplin dalam mengajar maka peserta didik juga akan bersikap disiplin dalam belajar begitu juga sebaliknya jika guru kurang disiplin dalam mengajar maka muridnya juga akan tidak disiplin dalam belajar.

⁵³ S. Nasution. 1982. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Bandung: Jemmars, hlm. 49

⁵⁴ Hadlari Nawawi, 2003, *Metode Penulisan Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, hlm. 44.

2. Aktivitas Ekstrakurikuler juga mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dari program yang akan dilaksanakan pada kegiatan ekstrakurikuler, yang paling diutamakan dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah berupa kegiatan pengayaan dan perbaikan yang berhubungan dengan program kurikuler. Kegiatan untuk memantapkan pembentukan karakter adalah kegiatan yang berhubungan dengan masalah keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, budi pekerti, cinta tanah air, disiplin, jujur dan mempunyai rasa tanggung jawab.
3. Kedisiplinan guru dan aktivitas ekstrakurikuler secara simultan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Guru dikatakan berdisiplin apabila melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempatnya serta dikerjakan dengan penuh kesadaran, ketekunan, keikhlasan atau tanpa paksaan dari pihak manapun. Nasir dkk menambahkan aktivitas ekstrakurikuler juga dikatakan sebagai pembelajaran karena kegiatan tersebut dilakukan untuk aktivitas yang dirancang sebagai kegiatan di luar kegiatan pembelajaran terjadwal secara rutin setiap minggu.⁵⁵ Aktivitas ekstrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang bersifat tidak terikat namun membantu sekolah dalam mengoptimalkan pembelajaran peserta didik di kelas. Walaupun aktivitas ekstrakurikuler bersifat tidak terikat, namun melalui aktivitas

⁵⁵ Muhammad Nasir, dkk. 2015. *Kurikulum: Teori dan Konsep*. Medan: CV Gema Ihsani, hlm. 114

ekstrakurikuler peserta didik dapat lebih terorganisir atau teratur. Karena aktivitas ekstrakurikuler adalah kegiatan organisasi yang merupakan sekumpulan orang yang bekerja untuk mencapai tujuan tertentu dengan keadaan tertentu.⁵⁶ Keadaan dan tujuan tertentu maksudnya ialah sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah yang merupakan tempat pembentukan karakter dan aktivitas belajar mengajar. Dalam aktivitas belajar mengajar di kelas kadang terdapat banyak kekurang-pahaman peserta didik dan banyak kendala lain yang bersifat pembelajaran di dalam kelas. Sehingga perlu adanya aktivitas ekstrakurikuler yang disediakan sekolah untuk membantu peserta didik dalam mengoptimalkan hasil belajar di kelas. Dengan guru yang disiplin dan aktivitas ekstrakurikuler yang memadai maka diharapkan akan membentuk karakter peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, mempunyai kesadaran berbangsa dan bernegara, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, cinta tanah air, disiplin, jujur dan mempunyai rasa tanggung jawab.

⁵⁶ M. Dian Wahyudi, dkk. 2015. *Administrasi Pendidikan: Suatu Pengantar*, Medan: CV. Gema Ihsani, h. 92